



MEMILIH DENGAN CERDAS PADA PILPRES 2014

Aryojati Ardipandanto*)

Abstrak

Kampanye Pilpres 2014 dinilai belum terlalu substantif, dalam arti masih cenderung bersifat pencitraan dan bahkan semakin menjurus kepada kampanye negatif, yaitu saling menjatuhkan masing-masing kandidat. Dengan demikian, memilih dengan cerdas menjadi syarat mutlak untuk dapat menghasilkan Pemimpin yang benar-benar mengetahui apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh bangsa ini. Pihak Kandidat harus mengedepankan kampanye yang mendidik, sementara Bawaslu perlu semakin tegas dalam menyikapi kampanye negatif/hitam.

Pendahuluan

Pakar Komunikasi Politik dari Universitas Indonesia Ari Junaedi pernah memperkirakan kampanye yang dilakukan partai politik terutama parpol pengusung pada Pilpres 2014 masih akan lebih menampilkan pencitraan politik sang calon presiden (capres). Strategi kampanye yang dipakai dalam Pilpres masih terarah pada pencitraan figur capres karena parpol masih melihat “pasar” pemilih pada 2014 lebih didominasi kalangan masyarakat menengah ke bawah, yang cenderung melihat citra seorang capres dalam menentukan pilihan. Masyarakat kita yang kebanyakan kelas menengah ke bawah itu rasionalitas politiknya masih rendah, sehingga mereka memilih capres hanya melihat tampilan luarnya saja.

Oleh karena itu, kata dia, parpol akan lebih mengandalkan citra sosok bakal capres yang baik sebagai “senjata utama” dalam kampanye Pilpres, daripada menonjolkan program kerja

yang jelas untuk diimplementasikan bila capres terpilih nanti. Hal itu tercermin pada cara kampanye politik yang dilakukan beberapa bakal capres melalui media cetak maupun elektronik.

Terkait program kerja yang ditawarkan dalam kampanye, dikatakan bahwa sebagian besar dari politisi yang sudah menyatakan diri sebagai bakal capres untuk Pilpres 2014 memiliki program yang masih berupa “garis besar”, dan belum memperlihatkan detail mengenai implementasi dari program tersebut. Program kerja yang ditawarkan seringkali belum jelas karena mereka hanya menjanjikan pengentasan kemiskinan atau peningkatan mutu pendidikan tanpa menjabarkan hal-hal yang akan diimplementasikan untuk mencapai target itu. Program kerja yang belum jelas itu disebabkan para bakal capres dan parpolnya memang belum menyiapkan program hingga ke level penerapan kebijakan dan implementasi praktisnya, dengan demikian program yang

*) Peneliti Pertama Politik pada Bidang Politik Dalam Negeri, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI. E-mail: : aroyjati.ardipandanto@gmail.com



ditawarkan masih sebagai pelengkap untuk pencitraan politik. Ini kelemahan yang masih dimiliki oleh para capres.

Masyarakat juga telah terjebak dalam Kampanye Hitam. Menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden yang rencananya akan digelar pada 9 Juli 2014, kampanye hitam (*black campaign*) merebak di jagat maya, termasuk di media sosial. Setiap orang bisa menjadi sasaran kampanye hitam melalui dunia maya, terutama para pengguna media sosial di *Twitter* dan *Facebook*. Terlebih, banyak oknum yang menggunakan bahasa, kata-kata, dan ungkapan yang di luar kepatutan. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi para pengguna media sosial, terutama generasi muda yang dikhawatirkan akan menelan bulat opini negatif yang dilontarkan oknum tersebut.

Kampanye hitam biasanya dilakukan untuk menjatuhkan lawan politik dengan kabar burung yang akurasinya tidak dapat dipercaya. Bisa dibilang strategi kampanye jenis ini merupakan sikap yang menghalalkan segala cara untuk merusak nama baik capres-cawapres tertentu.

Pemberitaan dan Pengaruhnya terhadap Pemilih Cerdas

Hari ini kita tentu melihat dan menyaksikan pemberitaan di media nasional sedang begitu giat dan gencar membahas tema pilpres 2014 ini, mulai dari pembahasan rekam jejak Capres, kehidupan pribadi Capres hingga pada tataran persiapan menjelang pilpres 2014. Tidak cukup sampai disitu, hal yang menarik juga adalah belakangan kita menemukan kesan media yang saling serang, menunjukkan afiliasinya atau bahkan menjatuhkan pasangan calon yang lainnya sehingga masyarakat dibuat bias antara fakta dan kampanye hitam yang sekarang marak tersebar. Melihat pada fakta ini, terbersit pertanyaan mendasar: apakah pemberitaan terkait pilpres hari ini sudah cukup memberikan pencerdasan kepada masyarakat dan bagaimana caranya menjadi pemilih cerdas dalam pilpres 2014 ini?

Saat ini masyarakat sedang merasakan fenomena “Banjir Informasi”. Banyaknya pemberitaan yang hadir dalam keseharian kehidupan masyarakat sudah melewati kapasitas atau *overload* sehingga masyarakat cenderung enggan atau bahkan kesulitan menerima ide dan gagasan utama dari masing-masing Capres ini. Selain itu, fenomena pemberitaan beberapa media massa nasional yang masih harus dipertanyakan independensinya menjadi hal lain agar masyarakat menjadi tahu mana

yang objektif dan sebaliknya. Kondisi inilah yang menimbulkan kerancuan informasi yang diterima masyarakat yang akhirnya peran media dalam mencerdaskan masyarakat tidak optimal. Sementara itu, penyebab masyarakat yang belum tercerdaskan adalah arus informasi terkait pemberitaan para kandidat yang belum masuk ke tataran ideologis dan *grand design* yang dibawa.

Sampai hari ini, pemberitaan di media umumnya hanya membahas bagian luar yang kurang relevansinya dengan konsep, ide dan gagasan yang dibawa kandidat untuk memimpin Indonesia. Sempitnya eksplorasi visi misi dari para calon presiden ini juga menyebabkan masyarakat masih terjebak dalam figuritas dan belum memiliki kesadaran yang utuh tentang gagasan dan komitmen calon. Inilah yang menyebabkan masyarakat sampai hari ini belum tercerdaskan dan belum terdidik menjadi masyarakat yang objektif dalam menentukan pilihan.

Menyaring arus informasi yang masuk haruslah menjadi langkah awal menjadi pemilih cerdas. Pemilih yang cerdas harus selektif mencari sumber informasi dan pemberitaan terkait kelebihan dan kekurangan para capres. Pemilih juga harus bisa memilih sumber informasi yang objektif, terpercaya, dan independen. Selain itu, pemilih harus menggali sebanyak mungkin ide, konsep, gagasan dan *grand design* yang dibawa oleh capres, mengingat hanya melalui ide dan gagasan itulah kita dapat menggambarkan bagaimana calon presiden memimpin negara dan menjawab permasalahan-permasalahan yang ada.

Pada akhirnya, siapapun yang akan memenangkan pemilihan Presiden 2014 ini harus siap berkomitmen pada janji kampanyenya karena kontribusi yang paling penting bukanlah pada masa kampanye melainkan pada saat presiden memimpin nanti. Menjadi pemilih cerdas adalah kunci dari terpilihnya Presiden dan Wakil Presiden yang berkualitas, siap memimpin negara Indonesia menjadi negara yang unggul, dan siap menyelesaikan permasalahan bangsa serta menjawab tantangan global untuk masa depan.

Untuk mewujudkan Pilpres yang berkualitas, sangat dibutuhkan kecermatan, kejujuran, dan kecerdasan dari rakyat sebagai pemilih sekaligus penentu utama dalam pesta demokrasi yang akan datang. Untuk itulah menjadi sangat penting bagi kita agar kita menjadi pemilih yang cerdas dalam Pemilu Juli mendatang. Untuk mendapatkan pemimpin yang berkualitas, pemilih harus menggunakan hak pilihnya dengan cerdas. Memilih dengan

cerdas, berarti memilih dengan menggunakan akal sehat dan hati nurani. Memilih dengan akal sehat, berarti kita memilih dengan menggunakan penilaian yang objektif, tanpa dipengaruhi oleh faktor uang, hubungan kekerabatan, suku, daerah, agama, dan lain-lain. Memilih dengan hati nurani, berarti kita harus melihat dengan hati nurani kita, siapa sebenarnya calon yang akan kita pilih, bagaimana kualitas moralnya, kualitas intelektualnya, dan keterampilan profesional yang dimilikinya. Ada cara yang tepat untuk memilih dengan cerdas dan berkualitas yaitu: *kenali calonnya, ketahui visi misi dan programnya, pastikan pilihannya, dan awasi kinerjanya.*

Kecermatan dan kecerdasan pemilih dalam Pemilu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menentukan pilihan. Kesalahan

menilai capres, visi, misi, dan program-program akan menimbulkan kesalahan dalam menentukan pilihan yakni terpilihnya orang yang tidak tepat untuk mengemban amanat rakyat. Kesadaran pemilih tentang perlunya mencermati secara cerdas calon pemimpin, menjadi kunci terpilihnya pemimpin yang dapat menyelesaikan persoalan yang ada di masyarakat. Kesadaran harus terus dibangun oleh masyarakat, sehingga Pilpres sebagai instrumen pelaksanaan demokrasi benar-benar bermakna bagi perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran kritis yang perlu dimiliki, bahwa Pilpres adalah persoalan penentuan orang yang akan menentukan nasib negara.

Tanpa melihat hal itu, maka Pilpres sama saja dengan “buang-buang uang” untuk

Tabel 1. Indikator Visi-Misi Capres/Cawapres 2014

No.	Indikator	Prabowo-Hatta	Jokowi-Jusuf Kalla
1.	Rumusan masalah dan daya cakup sektor korupsi	<ul style="list-style-type: none"> Secara umum dikaitkan dengan transformasi bangsa untuk melanjutkan agenda reformasi dan percepatan pembangunan. Mencakup sektor Reformasi Birokrasi pusat dan daerah, Sektor Fiskal atau anggaran publik (APBN-APBD), sektor reformasi kebijakan dan dukungan terhadap lembaga penegakan hukum, dan keterbukaan informasi serta pemerintahan terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengaitkan isu anti-korupsi dengan permasalahan kewibawaan negara dan pemulihan terhadap kepercayaan publik, juga isu korupsi yang melemahkan sektor perekonomian nasional. Mencakup sektor Reformasi Birokrasi pusat dan daerah, Sektor Fiskal atau anggaran publik (APBN-APBD), sektor reformasi kebijakan dan dukungan terhadap lembaga penegakan hukum, dan keterbukaan informasi serta pemerintahan terbuka.
2.	Target pencapaian program anti-korupsi	Tidak menyebutnya secara spesifik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semua target capaian program adalah selama periode pemerintahan.	Tidak menyebutnya secara spesifik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semua target capaian program adalah selama periode pemerintahan.
3.	Dukungan terhadap KPK	Tidak memiliki program terkait kebijakan yang mendukung KPK akan tetapi secara spesifik menyebutkan program dukungan terhadap KPK dalam bentuk penambahan personil SDM dan anggaran, juga dukungan atas sinergi KPK dengan Polri dan Kejaksaan.	Memiliki program terkait perubahan kebijakan terkait KPK dan program terkait sinergi KPK dengan Kepolisian dan Kejaksaan.
4.	Dukungan terhadap keberlanjutan program Stranas	Mengaitkan programnya dengan Stranas di dalam implementasi program terkait 7 Kementerian Lembaga dan Pemda.	Mencakupkan beberapa program yang berkaitan dengan 6 strategi Stranas PPK yang melingkupi 18 kementerian/Lembaga (K/L) serta Pemda dan menyebutkan secara khusus terkait penerapan Sistem Integritas Nasional (SIN).
5.	Korupsi politik	Memiliki program yang menyangkut pencegahan korupsi di sektor pembelanjaan negara atau pengadaan barang dan jasa publik.	<ul style="list-style-type: none"> Memasukan program yang terkait dengan reformasi Partai Politik dan reformasi parlemen dengan spesifik. Memiliki program yang menyangkut pencegahan korupsi di sektor pembelanjaan negara atau pengadaan barang dan jasa publik.

No.	Indikator	Prabowo-Hatta	Jokowi-Justuf Kalla
6.	Korupsi sektor perizinan dan investasi	Memangkas korupsi pada rantai birokrasi dan insentif fiskal untuk mendukung iklim usaha lewat kemitraan strategis pemerintah dengan bisnis.	<ul style="list-style-type: none"> • Memangkas korupsi pada rantai birokrasi dan insentif fiskal untuk mendukung iklim usaha lewat kemitraan strategis pemerintah dengan bisnis. • Pemangkasan lama pengurusan perizinan menjadi 15 hari dan kepastian hukum sebagai pendukung program ekonominya.
7.	Korupsi di sektor sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan nilai tambah sektor SDA sebagai salah satu andalan program ekonominya • Memiliki komitmen kuat terhadap pelaku pengrusakan lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan SDA dengan penambahan pendapatan negara dengan penekanan kuat pada penegakan hukum atas pelaku ekonomi ilegal. • Memiliki komitmen kuat terhadap pelaku pengrusakan lingkungan.
8.	Penerapan pemerintahan terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan pemerintahan terbuka (disebutkan manajemen terbuka) sebagai bagian dari program anti-korupsinya. • Program terkait dengan penegakan hukum dan penguatan sumber daya manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menegakkan secara konsisten UU Keterbukaan Informasi Publik (UU No. 14 tahun 2008). • Mendukung pembukaan ruang partisipasi publik yang luas bagi publik hingga pembentukan piagam masyarakat (<i>citizen charter</i>) di lingkup pelayanan publik.

Sumber: Tulisan Teguh Setiono, Koordinator Program *Democratic Governance, Transparency International Indonesia*, dalam www.ti.or.id (akses 25 Juni 2014, diolah)

sesuatu yang tidak bermakna dan bernilai. Rakyat harus mencermati kapasitas, integritas, moralitas, kualitas, dan profesionalismenya. Bukan menjadi pemilih yang pragmatis dengan modal “wani piro” atau “*No Money No Choice*”. Untuk mewujudkan kualitas Pilpres, rakyat harus jujur menilai segala yang perlu dinilai. Rakyat dan suaranya tidak boleh terbeli oleh popularitas, uang, serta berbagai manipulasi politik lainnya. Selain itu rakyat juga harus ikut mengawasi berlangsungnya proses Pilpres. Karena bagaimanapun juga, Pilpres adalah pesta demokrasi rakyat yang harus berjalan demokratis.

Rekomendasi

Ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan berkaitan dengan pentingnya menjadi pemilih cerdas Pilpres 2014. *Pertama*, sangat penting untuk disadari oleh kedua tim pasangan calon ini untuk menciptakan kampanye yang mendidik yang menekankan pada diskusi gagasan dari kedua pasang calon di arena publik.

Kedua, Bawaslu bekerjasama dengan Polri harus bersikap tegas untuk dapat menjatuhkan sanksi kepada tim sukses maupun tim relawan pendukung yang melakukan kampanye hitam. Bawaslu juga diharapkan mempublikasikan tim sukses/relawan pendukung manakah yang paling sering melakukan aksi kampanye hitam, agar publik dapat menilai dan menjadi pembelajaran publik.

Referensi

- G.A. Guritno, Bernadetta Febriana, Edmiraldo Siregar, dan Arif Koes Hernawan. *Dampak Kelam Kampanye Hitam*, dalam Gatra Edisi 4 Juni 2014 | Hal. 12 – 15.
- "Menilai Visi Misi Pasangan Capres Cawapres 2014", dalam <http://www.ti.or.id/index.php/press-release/2014/06/05/menilai-visi-misi-pasangan-capres-cawapres-2014>, diakses tanggal 25 Juni 2014.
- "Tips Agar Tak Terpengaruh Kampanye Hitam di Media Sosial", dalam <http://teknoliputan6.com/read/2062051/tips-agar-tak-terpengaruh-kampanye-hitam-di-media-sosial>, diakses tanggal 25 Juni 2014.
- "Kampanye Hitam Pilpres 2014: Prabowo Disebut Diktator", dalam <http://www.kabar24.com/nasional/read/20140527/98/219660/kampanye-hitam-pilpres-2014-prabowo-disebut-diktator>, diakses tanggal 25 Juni 2014.
- "Setelah Tabloid Obor Rakyat, Jokowi Diserang Lewat Buku", dalam <http://Indonesia-baru.liputan6.com/read/2064973/setelah-tabloid-obor-rakyat-jokowi-diserang-lewat-buku>, diakses tanggal 25 Juni 2014.
- "LSI: Serangan Kampanye Hitam Pengaruhi Elektabilitas Jokowi", dalam <http://Indonesia-baru.liputan6.com/read/2063510/lsi-serangan-kampanye-hitam-pengaruh-elektabilitas-jokowi>, diakses tanggal 25 Juni 2014.
- "Pengamat : Kampanye Pilpres 2014 Tonjolan Citra Capres", dalam <http://berita.plasa.msn.com/nasional/antara/pengamat-kampanye-pilpres-2014-tonjolan-citra-capres>, diakses tanggal 25 Juni 2014.